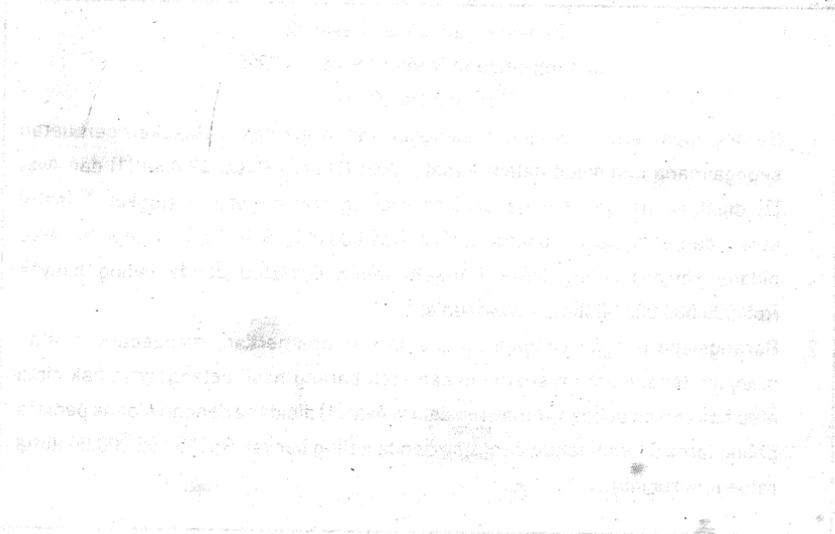


Cerita Cita Indonesia



Peraturan
Indonesia

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cerita Cita Indonesia

40 Penulis GPU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Cerita Cita Indonesia

40 Penulis GPU

© 2015 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33
Jakarta 10270

GM 20401150031

Perwajahan Isi: Ryan Pradana
Perwajahan Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-1331-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dokumen

Untuk Indonesia Raya

Daftar Isi

Kata Pengantar—1

ladang Cerita dan Ilmu Jujur — Ahmad Fuadi — 2

Kampung Halaman Seberang Lautan — Agustinus Wibowo — 6

Islam yang Indonesiawi — Ahmad Sarwat — 14

(Tidak Harus) Terburuh Digitalisasi — Anasthasia R.Y. Sadrach — 19

Indonesia Ibarat Kain — André Möller — 25

Karya Emas Kaum Perempuan — Ani Yudhoyono — 30

Cintaku padamu yang "Teruji", Indonesia-ku.... — Anne Avantie — 35

Berdaulat, Berdikari, dan Berkepribadian — Baskara T. Wardaya, SJ — 40

Impianku — Budiman Sudjatmiko — 44

Ayo Cerdas, Indonesia-ku! — Charles Bonar Sirait — 48

Reformasi Media Indonesia — Desi Anwar — 54

Indonesia, Semangat untuk Terus Berkarya — Dian Pelangi — 60

Bacalah! — Eileen Rachman — 64

Menuju 1 Juta Investor Pasar Modal di Indonesia — Ellen May — 69

*Indonesia dan Tantangan Bicara di Depan Umum —
Erwin Parengkuan — 74*

Multikulturalisme Adalah Suatu Kebanggaan — Fitria Yusuf — 80

Indonesia yang Memesona — Franz Magnis-Suseno, SJ — 84

- Seraya Mengenang P.K. Ojong* — Goenawan Mohamad — 89
- Gaya Hidup Sehat Indonesia* — Hans Tandra — 95
- Untuk Indonesia, Saya Akan Terus Menulis!* — Hanum Salsabiela Rais — 99
- Horizontal, Inklusif, dan Sosial* — Hermawan Kartajaya — 104
- Indonesia dari Hati* — Hilbram Dunar — 109
- Berhidup, Berumah, dan Berkota, Kini* — Imelda Akmal — 113
- Ini Rumah Kita* — Joy Roesma dan Nadia Mulya — 118
- Melihat Indonesia sebagai Orkestra* — Jubing — 123
- Mengasah Indonesia* — Mardi Wu — 128
- Merdeka Adalah Ketika Kita Bisa* — Merry Riana — 134
- Buku (Masih) Menjadi Guru (!) (?)* — Mohamad Sobary — 139
- Sukses dengan Nilai* — Muhammad Assad — 145
- Menuju Negara Maju Melalui Learning Culture* — M. Hatta Rajasa — 151
- Dengan Buku dan Museum* — Nirwan Dewanto — 156
- Gerakan Kota Hijau* — Nirwono Joga — 161
- Melawan Ketidaktahuan dan Ketidakpedulian* — Okky Madasari — 165
- 28 Tahun Menggeluti Proses Kreatif 1-4* — Pamusuk Eneste — 171
- Indonesia yang Bermartabat* — Rhenald Kasali — 177
- Bahasa dan Budaya Indonesia di Italia* — S. Faizah Soenoto R. — 182
- Lima Ilmu Penting dalam Kehidupan* — Tung Desem Waringin — 188
- Dedikasi terhadap Masakan Indonesia* — Vindex Tengker — 192
- Tradisi Kuliner Indonesia* — William W. Wongso — 197
- Indonesia yang Luar Biasa* — Yoris Sebastian — 202

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...



Berdaulat, Berdikari, dan Berkepribadian

►► **Baskara T. Wardaya, SJ** ◀◀

Baskara Tulus Wardaya, SJ, meraih gelar Ph.D. di bidang sejarah dari Marquette University pada tahun 2011. Selain mengampu mata kuliah Sejarah dan Filosofi Sejarah di Universitas Sanata Dharma dan Universitas Gadjah Mada, dia merupakan peneliti paruh waktu di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sejumlah artikel bertema sejarah yang ditulisnya sudah dimuat di beberapa media cetak di Indonesia. Dia juga pendiri dan direktur Pusat Sejarah dan Etika Politik (PUSdEP).



“Banyak dari kita (seharusnya) merasa gelisah ketika kemerdekaan dan kedaulatan bangsa kini sedikit demi sedikit mulai terkikis.”

Meskipun tidak mengalaminya sendiri, tak sulit bagi kita membayangkan bagaimana sengitnya pertempuran-pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Ada suara letusan senjata, ada pemuda penuh keringat mengendap-endap siap menyerang, ada kilatan cahaya dan suara ledakan mesiu di sana-sini, ada pula kepalan tinju ke udara disertai pekik "Merdeka!". Tak sulit juga membayangkan, saat itu ada pejuang yang mengerang kesakitan karena kakinya tertembak, atau sekelompok penduduk yang berlarian menyelamatkan diri dari serbuan musuh.

Tak sulit membayangkan itu semua. Mengapa? Karena cerita-cerita tentang peristiwa itu begitu dekat di hati dan pikiran kita. Lepas dari sejauh mana keakuratan cerita-cerita itu, ada satu hal yang amat jelas: kemerdekaan bangsa ini tidak didapat dengan mudah begitu saja. Ada banyak keringat, darah, dan air mata yang harus dikorbankan untuk itu. Ada pula pikiran dan kepiawaian dalam berdiplomasi yang dibutuhkan. Semuanya perlu demi terwujudnya sebuah negeri yang tidak hanya merdeka, melainkan juga berdaulat.

Itulah sebabnya banyak dari kita (seharusnya) merasa gelisah ketika kemerdekaan dan kedaulatan itu kini sedikit demi sedikit mulai terkikis. Kita gelisah mendengar bahwa kedaulatan RI semakin lama semakin dipertanyakan. Sudah sejak naiknya pemerintah Orde Baru politik kita banyak ditentukan oleh bangsa-bangsa asing, khususnya bangsa-bangsa pendukung kapitalisme liberal. Kita tak lagi mampu menentukan arah politik, apalagi menjadi pelopor bagi politik yang mementingkan rakyat.

Secara ekonomi kita semakin tergantung pada kepentingan luar. Selain makin membanjirnya produk asing di negeri ini, kita juga nyaris tak berdaya ketika sumber-sumber alam kita ramai-ramai dijarah oleh perusahaan asing. Tragisnya, dalam sejumlah kasus, penjarahan itu bisa terjadi karena adanya kerja sama dengan orang-orang kita sendiri. Para penyelenggara negara yang seharusnya membela ke-

pentingan bangsa justru banyak yang berpikir demi kepentingan sendiri dan keperluan asing.

Dalam hal kebudayaan, kita rajin menerima begitu saja berbagai produk budaya bangsa lain tanpa mau mengolahnya dulu serta menyesuaikan dengan hasil-hasil budaya kita sendiri. Entah itu budaya yang datang dari Barat, dari Timur Tengah, dari Daratan Asia, dari Asia Selatan, atau dari tempat-tempat lain, semua kita telan begitu saja tanpa disertai proses pengolahan yang berarti. Sering kali bahkan diikuti fanatisme kelompok yang mendorong terjadinya konflik-konflik sosial. Bukan berarti kita harus menolak produk budaya asing. Akan tetapi, jika produk budaya asing itu justru mematikan budaya lokal dan memecah belah masyarakat, kita perlu berpikir ulang.

Delapan belas tahun setelah kemerdekaan RI diproklamlirkan, pada tahun 1963 Presiden Sukarno mencanangkan konsep yang kemudian disebut "Trisakti". Dalam rumusan Trisakti itu terkandung cita-cita untuk berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian secara sosial budaya. Presiden Sukarno (bersama rakyat Indonesia saat itu) mencita-citakan sebuah Indonesia yang secara politik bisa menentukan haluannya sendiri. Secara ekonomi dikehendaki bahwa sumber-sumber daya alam Indonesia bisa sepenuhnya dikelola oleh dan ditujukan untuk kemakmuran bangsa Indonesia, sebagaimana diamanatkan oleh UUD '45. Dalam hal kebudayaan, diharapkan pengaruh dari luar diatur terlebih dahulu, seraya mengembangkan produk-produk sosial budaya sendiri.

Di tengah ketidakjelasan arah politik, ekonomi, dan kebudayaan kita sekarang ini, serta sambil mengenang kembali cucuran keringat, darah, dan air mata dalam mempertahankan kemerdekaan RI, marilah kita bersama membangun kembali Indonesia yang tidak hanya merdeka, melainkan Indonesia yang juga berdaulat, bermartabat, dan berkepribadian. Kita bisa.